

MUSICAL PREFERENCE DI KALANGAN REMAJA SMA

Catur Surya Permana, Ferry Matias

Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan

E-mail: catarsuryapermana@unpas.ac.id; ferry.matias@unpas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari ide dalam melihat perkembangan *trend* yang terjadi dalam industri musik. Musik sebagai artefak seni dan budaya yang diciptakan manusia memiliki ideologi yang menempel di dalamnya. Produksi ideologis tersebut berkomunikasi dalam konteks masyarakat. Begitupula pada cara menilainya. Etika *Musical Preference* dalam skema keilmuan estetika merupakan suatu ruang yang penting dalam memahami konteks industri musik. Pernyataan tersebut memiliki kecenderungan ke dalam persepsi dari pengalaman dalam memilih jenis musik yang diminati. Ruang lingkup trend musik dapat dilihat dari *musical preference* yang dimiliki oleh remaja. Sebagai komponen masyarakat penilai dan penanggap seni, yang paling sering menggunakan dan berafiliasi dengan gaya hidup. Hal ini tentu saja berdampak pada, jenis musik apa saja yang dihinggapi oleh konteks tersebut? Menelisik lebih dalam bahwa pada dasarnya tinjauan ini bukan hanya pada kontek melainkan pada teks musical yang membentuknya. Pada peristiwa industri musik, penelaahan dan penentuan jenis musik yang dapat memiliki nilai jual, menjadi hasil umum dalam studi ini. Dengan mendekati musiknya, maka secara tidak langsung mendekati pasarnya. Tujuan penelitian ini untuk menemukan preferensi musik yang dimiliki remaja SMA khususnya di kota Bandung. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam studi lapangan dan penggunaan teori *Musical Preference*. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini agar dapat menjadi pandangan secara umum bagaimana remaja menilai dan menanggap musik yang bersintesa ke dalam identitas keseharian, sebagai upaya mendapatkan perkembangan minat dan pilihan gaya musik dikalangan remaja SMA di Kota Bandung.

Kata Kunci: bandung; industri musik; *musical preference*; remaja

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada permasalahan preferensi musik yang saling berkelindan dengan isu performa kerja (Aysia & Palit, 2014), isu perkotaan (de Fretes, 2017) dan pedesaan, remaja (Prasetyo, 2013), maupun kepribadian (Hutapea, 2011). Isu tersebut merupakan dampak yang ditularkan dari musik terhadap pendengar. Dampak tersebut dapat juga terlihat pada kebiasaan, bahkan hingga sikap yang dibentuk oleh musik tersebut. Bukan pada sikap dan tingkah laku yang dimaksud, melainkan bahwa preferensi musik justru menjadi perihal yang strategis dalam menelaah keterlibatan pendengar terhadap jenis musik yang sedang berkembang.

Penelitian mengenai preferensi musik digambarkan secara umum pada ranah-ranah sosial, situasional, dan individual (Hargreaves & North, 1999). Penelitian preferensi musik dalam ranah kajian elemen musical masih belum banyak dikerjakan. Bahwa sering kali terjadi pertimbangan yang fatal tanpa memperhatikan unsur musik yang bekerja. Ranah ini bukan hanya berbicara teks yang berdampak melainkan dampak tersebut dapat mengungkap informasi penting pada alam bawah sadar seseorang (Rentfrow & Gosling, 2003). Bahwa mengetahui apa yang dipikirkan, dapat dengan mudah kita ambil keputusan dalam memproduksi musik seperti apa yang akan di minati lebih banyak. Walaupun dapat dilihat dalam konteks statistika media sosial.

Dalam *Profan Culture* (Willis, 2014) banyak faktor yang melatar belakangi penggunaan musik atau preferensi musik rock n roll dalam komunitas *motorbike*. Wills mendapati bahwa preferensi musik ini disebabkan karena rock n roll memiliki ‘kapasitas dialektis suatu nilai real Motorbike Boys’, serta kemampuan untuk memberikan perasaan akan ‘keamanan, autentisitas, dan maskulinitas’. Dalam pendapat tersebut tentu juga dipengaruhi oleh selera (Bourdieu, 1987). Bourdieu menyatakan bahwa preferensi Musik memaparkan salah satu identitas dari kelas-kelas sosial yang ada. Dengan maksud jenis musik tertentu akan berasosiasi dengan kelas sosial tertentu.

Catatan lainnya diutarakan oleh Bennet, bahwa kecenderungan preferensi musik masyarakat dan hubungannya dengan kelas sosial berbeda (Bennett et al., 2009). Kecenderungan konsumsi atas berbagai jenis warna musik oleh suatu kategori sosial tertentu sering juga disebut sebagai omnivora musik. Berbagai pandangan tersebut menciptakan perbedaan apakah preferensi musik menjadi satu hasil yang mampu merepresentasikan suatu golongan?

Untuk itu penelitian ini mengambil lokus pada kategori tertentu yang dipilih berdasar keaktifan dalam menggunakan musik, yakni anak muda/remaja. Prinsip ini diambil berdasar kacamata kajian budaya, dimana dalam konteks budaya populer proses produksi menghasilkan banyak praktek makna dalam bentuk nilai-nilai, ideologi, subordinasi, representasi, eksistensi, dan ekonomi politik (Ida, 2014). Demikian pula yang disampaikan oleh McDonald (Strinati, 2014), bahwa kontek budaya populer sebagai sebuah permasalahan yang dinamis, yang menghancurkan batasan kuno, tradisi, selera dan mengaburkan segala macam perbedaan menghasilkan apa yang disebut budaya homogen (Fitryarini, 2021). Strinati menyebut konsumsi budaya populer oleh orang banyak sering menimbulkan kekhawatiran baik intelektual, pemimpin politik atau pembaru moral dan sosial (Strinati, 2014). Bahkan bagi golongan orang budaya itu tidak

mencerminkan dirinya dan kelompoknya dianggap tidak bermanfaat (Heryanto, 2012). Terasosiasi pada padangan di atas terkait budaya populer dan irisannya dengan pentingnya preferensi musik untuk dikaji, maka disimpulkan bahwa topik riset dalam proposal ini mengambil ide “*Musical Preference di kalangan remaja SMA di Kota Bandung*”.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut, penelitian ini mencoba menguak akan riset terdahulu dan hasil yang didapatkan oleh para pakar dan periset lain di bidang preferensi musik. Dari pengamatan dan telaah terhadap hasil yang didapatkan bahwa dalam riset preferensi musik, seringkali membagi ke dalam beberapa genre musik yang berkembang dan menyelaraskan dengan faktor yang tercipta dari kebiasaan bunyi musik atau genre yang didengarkan. Secara tidak langsung faktor-faktor kuat di pengaruhi oleh nuansa dan dinamika musik yang didengarkan oleh audiens.

Penelitian dari Rentfrow, Goldberg, and Levitin (2011) mencatat terdapat lima faktor untuk dapat menelaah preferensi musik, yakni (a) faktor *mellow* yang halus dan santai; (b) faktor *unpretentious* seperti musik bergenre *country* yang mengutamakan lirik; (c) faktor *sophisticated* seperti *Opera, Jazz, world music*, dan klasik; (d) faktor *Intense* dalam musik keras, energik, dan kuat; (e) faktor *Contemporary* dari musik dengan kekuatan ritmis seperti rap, funk dan *acid jazz*. Kelima faktor menggasosiasikan jenis musik, sifat, nuansa dan elemen-elemen di dalamnya yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan pendengar/auditif dari musik.

Studi literatur yang didapat bahwa musik secara umum digunakan dalam konteks masyarakat kontemporer dipengaruhi oleh penikmatan dan nilai estetikanya (Kohut & Levarie, 1950); dapat menginspirasi tarian dan gerakan fisik (Dwyer, 1995; Large, 2000; Ronström, 1999). Dalam segi fungsional musik juga digunakan untuk mempengaruhi mood dan suasana hati (North & Hargreaves, 1996; Rentfrow & Gosling, 2003; Roe, 1985). Bahkan para remaja menggunakan musik untuk mengalihkan dari masalah, susasana hati, kesepian, dan juga sebagai sarana identitas dalam suatu kelompok (Bleich, Zillmann, & Weaver, 1991; Rentfrow & Gosling, 2007; Rentfrow, McDonald, & Oldmeadow, 2009; Zillmann & Gan, 1997). Bahkan baik remaja maupun dewasa, sering kali mendengarkan musik yang didengarkan oleh kelompoknya atau temannya, yang juga berkontribusi dalam mendefinisikan identitas sosial, dimana *taste* dan preferensi yang sama dengan usia dewasa (Creed & Scully, 2000; North & Hargreaves, 1999; Tekman & Hortaçsu, 2002).

Dalam riset lainnya preferensi musik juga beroperasi pada peningkatan konsentrasi dan kognitif dalam menjaga kewaspadaan (Emery, Hsiao, Hill, & Frid, 2003; Penn & Bootzin, 1990; E. G. Schellenberg, 2004), serta meningkatkan produktifitas pekerja (Newman Jr, Hunt, & Rhodes, 1966). Namun adapula yang memanfaatkan musik untuk memotivasi kelompok dalam menyebarkan pesan dan tujuan mereka (Eyerman & Jamison, 1998). Musik juga digunakan untuk teraputik bagi pasien (Davis, Gfeller, & Thaut, 2008; Särkämö et al., 2008), terlebih lagi digunakan dalam menjalin ikatan sosial, kenyamanan, mengkoordinasikan kerja fisik, pelestarian, sebagai representasi budaya, ritual dan keagamaan, ekspresi serta kesehatan (Levitin, 2008).

Rentfrow and Gosling (2003) memaparkan dalam risetnya dengan memperlihatkan kinerja dari sampel sebanyak 14 orang dengan kategori musik yang masing-masing diberi sifat berdasar lima faktor di atas. Kriteria genre diberi label reflektif dan Kompleks (klasik, folk, jazz dan blues), intens dan memberontak (rock, alternatif, dan heavy metal), optimis dan konvensional (country, pop, soundtrack dan religi) serta energik dan berirama (rap, soul dan elektronika)

Beigutupula Delsing, Ter Bogt, Engels, and Meeus (2008) riset preferensi yang dilakukan terhadap remaja di Belanda, menilai preferensi melalui 11 genre musik yang dikategorikan pada rock (rock, heavy metal/harrock, punk/hardcore/grunge, gothic), elite (klasik, jazz, gospel), urban (hiphop/rap, soul/R&B), dan Pop (trance/techno, top 40/chart).

Selanjutnya pendapat Colley (2008) dalam risetnya mengambil sampel remaja di Inggris-pun mencatat preferensi berdasar genre musik yang mengungkapkan empat faktor musik untuk perempuan dan lima untuk laki-laki. Tiga diantaranya canggih (klasik, blues, jazz, opera), heavy (rock, heavy metal), dan memberontak (rap, reggae) untuk perempuan dan laki-laki. Sementara musik arus utama (country, folk, dan pop) diketahui sebagai country dan pop faktor untuk perempuan dan chart pop untuk laki-laki.

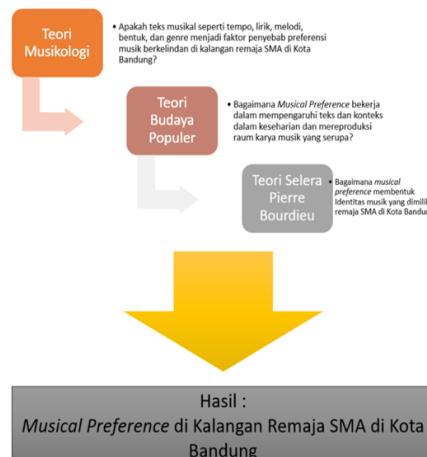
Para peneliti dahulu melihat preferensi musik sebagai suatu cara mendeskripsikan diri dan ruang yang dihidupinya. Semisal Buss (1987) dan Swann Jr and Buhrmester (2012) yang lebih mendekati permasalahan preferensi musik dengan teori interakisonis, dengan hipotesis bahwa orang-orang akan mencari lingkungan musik yang sesuai dengan kepribadian, sikap dan emosi mereka untuk dapat memperkuat dan mencerminkan identitas dirinya. Pendapat ini juga sempat disinggung dalam pandangan kontemporer bahwa preferensi musik dapat tercermin motif, dorongan, dan keinginan yang tidak disadari, bahkan merupakan manifestasi dari psikologi eksplisit sifat, mungkin dalam interaksi dengan pengalaman situasional

tertentu, kebutuhan, atau kendala (Cattell & Anderson, 1953; Cattell & Saunders, 1954).

Penelitian yang dilakukan George, Stickle, Rachid, and Wopnford (2007) dengan memperhatikan perbedaan individu dalam preferensi musik dari orang dewasa di Kanada, menguji 30 genre musik. Dalam catatanya diungkapkan sembilan faktor preferensi musik yang berkarakter pemberontak (grunge, heavy metal, punk, alternatif, rock klasik), klasik (piano, paduan suara, instrumental kalisk, opera/balet, disney/broadway), berirama dan intens (hip-hop & rap, pop, R&B, reggae), easy listening (Country, populer abad 20, soft rock, disco, folk, etnik, swing), fringe/pinggiran (new wave, elektronik, ambient, techno), contemporary christian (soft dan hard contemporary christian), jazz & blues (jazz, blues), christian traditional (hymne & Southern gospel, gospel).

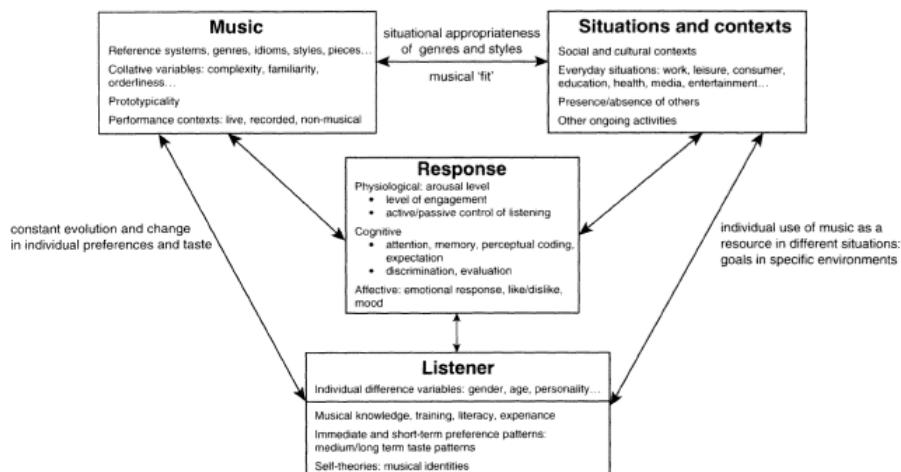
Dalam penelitian lain yang menggunakan pendengar dewasa muda Jerman, Schäfer and Sedlmeier (2009), perbedaan individu dihasilkan melalui 25 genre musik. Hasil dari analisisnya menemukan enam preferensi musik yang menjadi faktor, yakni berlabel canggih (klasik, jazz, blues, swing), elektro (techno, trance, house, dance), rock (rock, punk, metal, alternatif, gothic, ska), rap (rap, hip-hop, reggae), pop (pop, soul, R&B, Gospel), dan beat, folk & country (beat, folk, country, rock n roll).

Perlu diketahui bahwa memperoleh hasil dari penentuan genre dan mengeneralisasikannya belum dapat dipastikan preferensi musik yang dimiliki pendengar. Akibat yang sering muncul antara lain kesamaan pengetahuan terhadap genre, musik juga akan berpengaruh terhadap penilaian, tentu juga akan berimbang pada latar belakang dari sosial dan ekonomi yang mendengar, oleh sebab itu penelitian ini masih perlu untuk mencari peluang dan cara dalam memperoleh hasil preferensi musik.



Gambar 1. Alur Penelitian

Dalam gambar di atas bahwa musik akan berafiliasi dengan konteks situasi, yang kemudian keduanya akan saling bekerja sama dan berkaitan dalam hal respons pendengar baik secara kognisi, afeksi dan psikis. Model tersebut menggambarkan kinerja dari bagaimana musik dan pendengar, respons dan situasi/konteks dalam mendengarkan musik. Dalam penelitian ini maka elemen-elemen penting dalam model di atas sangat merepresentasikan bagian penting dalam riset preferensi musik. Para peneliti pendahulu melihat genre musik dan mengasosiasikannya dengan kelas sosial dan budaya pendengarnya.



Gambar 2. Model Umpaman Balik dari Respons musik (Glennie & Mac Donald, 2005).

METODE

Populasi penelitian ini adalah kurang lebih 100 siswa Sekolah Mengenah Atas yang ada di Kota Bandung. Alasan ini di ambil, dengan alasan pemakai dan pengguna musik yang paling aktif, yang digunakan dalam situasi apapun dan mempengaruhi keseharian. Bandung dipilih dengan alasan, Bandung sebagai kota yang dikenal dengan perkembangan dan komunitas musiknya, memberi pengaruh nilai pada musik itu sendiri. Sekolah yang diambil antara lain SMK (sekolah kejuruan musik) Bandung, *Boarding School* (sekolah dengan basic Agama) dan SMAN (umum) di Bandung. Walaupun belum dapat menjadi asumsi besar namun kedudukan sekolah tersebut sebagai pusat yang berada di kota, dan kekhususan sekolah musik akan berpengaruh terhadap hasil yang diharapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Walaupun demikian, pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, yakni kuesioner (Prasetyo, 2013). Dari

kuesioner diambil hanya pada data untuk dianalisis pandangan responden mengenai musik yang mereka sukai, serta untuk menjawab permasalahan bagaimana kecenderungan selera musik dikalangan remaja atau musik yang paling diganrungi oleh kalangan remaja dewasa ini.

Tentu saja metode ini dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian antara lain pertanyaan pertama mengenai Apakah teks musical seperti tempo, lirik, melodi, bentuk, dan genre menjadi faktor penyebab preferensi musik berkelindan di kalangan remaja SMA di Kota Bandung? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan perangkat teoritis yang mengacu pada isu terkait referensi musik dan pandangan-pandangan umum yang berputar dalam ranah kontekstual musik populer. Pertanyaan kedua, Bagaimana *Musical Preference* bekerja dalam mempengaruhi teks dan konteks dalam keseharian dan mereproduksi ruam karya musik yang serupa? Perhatian pada elemen-elemen textual musik dipandang dan dikaji menggunakan teori budaya populer. Serta pertanyaan ketiga, Bagaimana *musical preference* membentuk Identitas musik yang dimiliki remaja SMA di Kota Bandung? Akan digunakan teori budaya populer dan selera musik.

Hasil data akan dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data kuesioner dan dipilih menjadi satuan akumulasi dan kemudian diambil kesimpulan terkait isu pertama. Kemudian akan disandingkan dengan isu kedua yang membaca dalam ranah budaya populer, dan ketiga dalam ranah selera musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

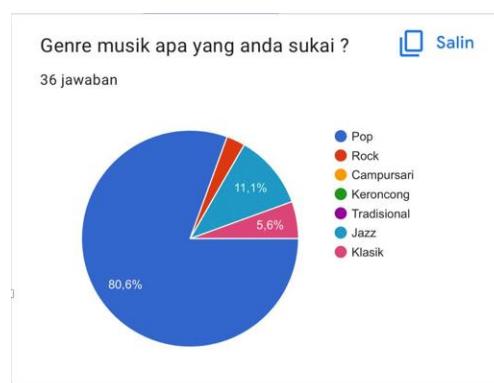
Sebelumnya dalam pengantar di awal bab, bahwa disebutkan tidak mudah untuk mendapatkan apakah validasi dari ruang lingkup elementer musik dapat berpengaruh terhadap preferensi musik remaja? Dengan didasari kesamaan pengetahuan, latar belakang dan kelas sosial, yang mungkin tidak ditemukan oleh setiap data yang diperoleh, namun ada pula catatan yang menyampaikan betapa struktur musical mampu mengerucutkan hasil terhadap preferensi musik. Namun musik memiliki sifat-sifat pendengaran tertentu yang dapat mengkomunikasikan emosi, dan konotasi sosial yang kuat.

Dalam beberapa hal terdapat bukti perbedaan individu dalam preferensi, seperti musik vokal yang dibandingkan dengan musik instrumental, musik cepat dengan musik lambat, dan musik keras dengan musik lembut (Kopacz, 2005; McCown, Keiser, Mulhearn, & Williamson, 1997; McNamara & Ballard, 1999; Rentfrow & Gosling, 2006). Preferensi tersebut berhubungan langsung dengan ciri-ciri kepribadian seperti

extraversion, neurotisisme, psikotisisme, dan pencarian sensasi untuk jenis musik yang membangkitkan emosi seperti kebahagiaan, kegembiraan, kesedihan dan kemarahan (Chamorro-Premuzic & Furnham, 2007; Rickard, 2004; E Glenn Schellenberg, Peretz, & Vieillard, 2008; Zentner, Grandjean, & Scherer, 2008). Emosi yang ditimbulkan tersebut merupakan suatu tindak atas konteks dimana preferensi berkerja, sehingga musik dan identitas menunjukkan bahwa beberapa orang menyukai genre tertentu dengan maksud konotasi sosial, dalam hal ketangguhan, pemberontakan, kekhasan, dan kecanggihan (Abrams, 2009; Schwartz & Fouts, 2003; Tekman & Hortaçsu, 2002).

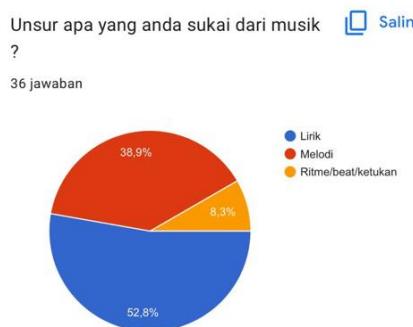
McCown et al. (1997) pernah memberikan solusi atas permasalahan preferensi musik, yaitu dengan memberikan sampel musik atau potongan bagian tertentu dalam musik, yang belum diketahui pendengarnya, hal ini untuk mengatasi gejala latar belakang, konteks sosial bahkan ekonomi pendengar. Potongan musik tersebut dibagi menjadi cepat, terdistorsi dan keras dengan meningkatkan jumlah atau volume bass dengan lagu yang sama. Hal ini membuktikan bahwa elementer musik dapat mempengaruhi pendengar atau preferensi musik seseorang.

Von Appen (2007) mengungkapkan bahwa suatu objek dalam estetika kontemplasinya, bahwa preferensi musik disebabkan oleh karakteristik formal (kebentukan) dari musik tersebut. Maka dari itu studi elementer musik perlu dikaji dalam riset preferensi musik. Dalam data yang didapat peneliti dengan sumber dari sekolah umum di dapat bahwa penyuka genre musik pop lebih banyak dan sangat mendominasi, dibandingkan dengan rock, jazz dan klasik. Dinamika musik populer dapat ditemukan dalam berkegiatan sehari-hari, bahkan saat-saat tertentu seperti belajar, santai maupun saat tidur.



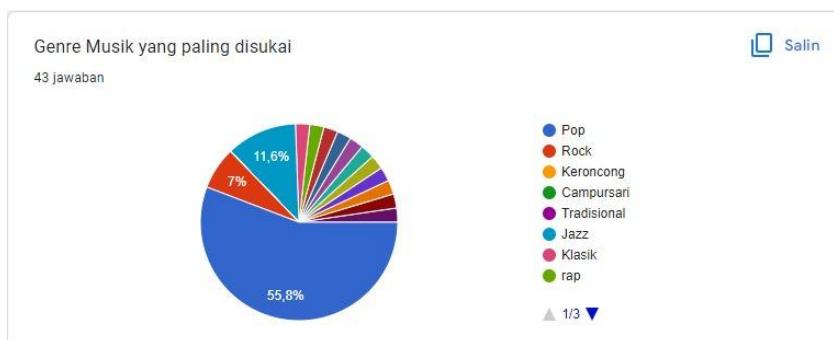
Gambar 3. Persentase genre musik dari sekolah umum di Bandung. (data pribadi)

Sekolah umum dengan musik pop dan lebih memperhatikan lirik sebagai elemen musik utama yang disukai. Melodi menyusul sebagai posisi kedua setelah lirik yang sangat diperhatikan, dan bentuk ritmik pada posisi terendah. Lirik sebagai elemen yang bersifat verbal dan mudah dikenali dan dipahami ketimbang bunyi maupun nuansa harmoni yang dimainkan dalam musik. Namun, lirik tidak bekerja sendiri melainkan terdapat sisi melodi dan harmoni yang turut berjalan bersama. Oleh sebab itu bila di analisis secara menyeluruh bentuk formal antara melodi, lirik dan harmoni yang bekerja, tentu dapat terlihat kesinambungan elemen-elemen tersebut.

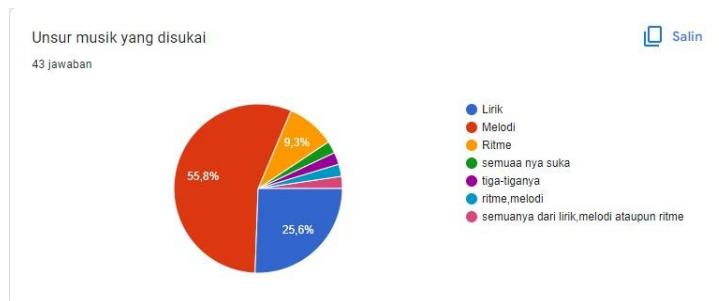


Gambar 4. Persentase unsur musik yang disukai dari sekolah umum (data pribadi).

Berbanding dengan sekolah berbasis agama, yang lebih memperhatikan alur melodi sebagai aspek tertinggi dari musik (lihat gambar 5). Komunitas pelajar dari sekolah berbasis agama adalah laki-laki (43 siswa). Dan sekolah umum lebih mendominasi perempuan dengan jumlah 12 laki-laki dan 24 perempuan. Namun dalam aspek genre musik pop kedua sekolah memiliki perhatian yang sama, sebagai genre paling populer.



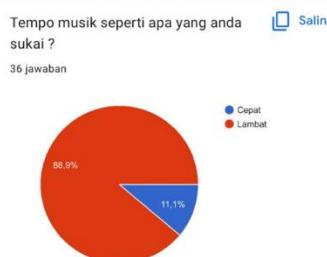
Gambar 5. Persentase genre musik paling disukai di sekolah berbasis agama (data pribadi).



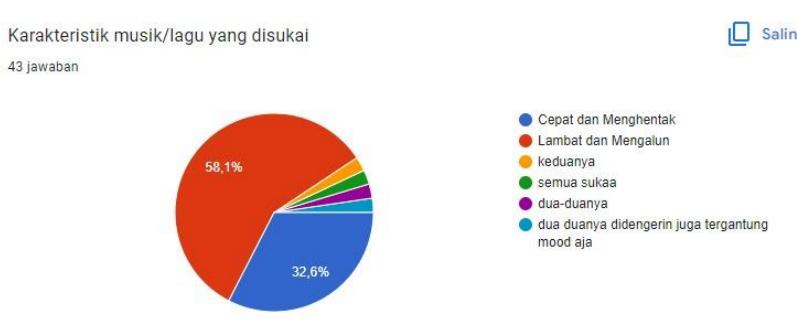
Gambar 6. Persentase elementer musik yang disukai di sekolah berbasis agama (data pribadi).

Pada gambar 5 terlihat musik bergenre pop masih memiliki jumlah terbanyak ketimbang genre lainnya, yakni Jazz, Rock dan lainnya. Musik pop memiliki konstruksi yang sederhana, seperti progres akor yang perpindahannya tidak rumit. Adorno and Simpson (1941) menyebut itu sebagai “standarisasi” dan kristalisasi” bentuk, yang memungkinkan dalam proses komunikasi lebih cepat tercapai dan dimengerti.

Dalam kasus lain yaitu sekolah berbasis agama pada gambar 6, memiliki intensitas pada melodi ketimbang lirik dan ritme. Perlu menjadi pertimbangan bahwa latar belakang gender dan sekolah bisa menjadi sebab perbedaan ini, serta latar belakang siswa yang menjadi sampel secara mendetail diperlukan untuk mendapat hasil otentik. Namun dalam asumsi sementara dari data tersebut, maka dimungkinkan bahwa sekolah berbasis agama biasa membaca atau melantunkan ayat, dengan melodi yang indah. Dalam suatu alur musik hal paling mudah diingat adalah melodi (Mack, 1996), yang secara tidak langsung berkaitan dengan musik instrumental. Namun bila dikaitkan dengan musik pada umumnya, baik musik asing atau berbahasa Inggris sekalipun kita tetap dapat menikmati musik tersebut, padahal arti dari lirik dalam musik tersebut mungkin tidak kita pahami. Itulah mengapa pada dasarnya melodi lebih mudah diingat ketimbang lirik. Namun lirik dapat membantu melodi dalam estetika penikmatan seni ketika mendengar lagu, yang terkadang masuk dan sesuai dengan apa yang dialami oleh pendengarnya.

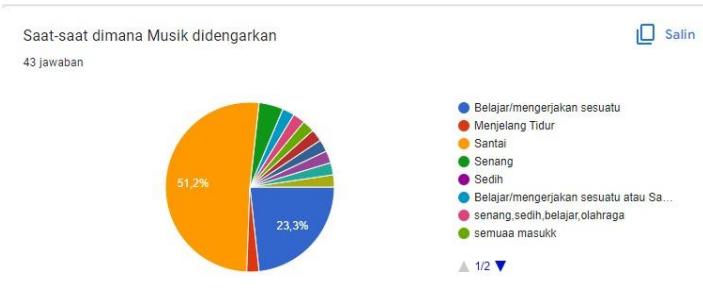


Gambar 7. Persentase tempo musik yang disukai dari sekolah umum (data pribadi).

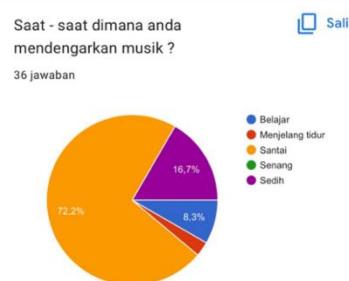


Gambar 8. Presentase karakteristik lagu/ musik dari sekolah berbasis agama (data pribadi).

Dari kedua persentase poin tertinggi pada kategori lambat dan mengalun, dan disusul oleh cepat dan menghentak. Data ini bermaksud lagu dengan proporsi komposisi yang memiliki dinamika yang lambat dan mengalun lebih sering ditemukan pada isu tema musik khususnya lirik yang membahas pada tema percintaan, kehidupan sehari-hari, hubungan antara pasangan, dan realita anak remaja. Dinamika lambat dan mengalun lebih mudah dinikmati dalam keadaan yang tenang, santai, bukan dalam keadaan terburu-buru, atau sedang mengerjakan sesuatu yang mendesak.



Gambar 9. Persentase karakteristik saat mendengarkan musik dari sekolah umum (data pribadi)



Gambar 10. Persentase saat mendengarkan musik dari sekolah berbasis agama (data pribadi)

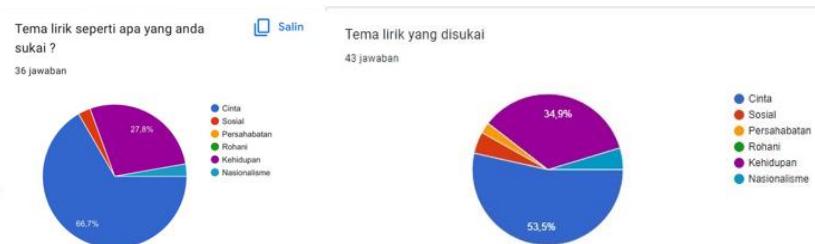
Dari data di atas dapat dilihat bahwa saat yang sering ditemukan ketika mendengarkan musik yaitu saat santai. Dapat diketahui pula bahwa mendengarkan musik mungkin tidak selalu menjadi keharusan, atau bahkan mungkin tidak memberi pengaruh dalam perkembangan proses belajar. Maka saat santai menjadi peluang yang besar untuk masuknya inti dari lagu tersebut dan dapat dikenali dengan mudah. Khususnya dalam penjabaran teori sebelumnya bahwa lagu yang terkait dengan populer seringkali menjadi suatu media bagi pergaulan dan identitas dirinya untuk dapat diterima dan ruang khusus tersendiri. Maka musik sebagai realitas sosial yang mendukung atas proses pembentukan identitas kelompoknya untuk diakui dan penyelamatan diri atas kesadaran eksistensinya.

Faktor yang mempengaruhi pandangan seseorang terhadap objek yang diterimanya, namun yang terutama adalah faktor pengalaman masa lalunya (turino,2008). Scherer dan Zentner (2008) membagi hubungan musik dan emosi ke dalam empat faktor yaitu faktor struktural musik, faktor pertunjukan musik, faktor pendengar, dan faktor kontekstual. Von Appen (2007) dalam artikelnya yang berjudul "*On the Aesthetics of Popular Music*" menegaskan bahwa persepsi estetika atau preferensi terhadap suatu objek (musik) dikategorikan kedalam tiga yaitu persepsi estetika kontemplasi (karena kebentukannya), persepsi estetika korespondensi (karena kesesuaian musik yang didengar dengan kehidupan sehari-hari pendengar), serta persepsi estetika imajinatif (karena makna dari musik itu).

Dalam pengantar bab 4 di atas telah disampaikan bahwa terkadang jenis musik tertentu di dengar dan disukai karena diakari oleh lingkungan sosialnya. Semisal bahwa lingkungan tempat bergaul lebih menyoroti jenis musik tertentu, bahkan jenis musik tertentu menjadi suatu identitas untuk dapat diakui dalam ruang tersebut. Pengakuan, serta konteks kesamaan lagu/musik dengan latar belakang pendengarnya juga dapat menjadi preferensi itu sendiri. Dalam persepsi estetika korespondensi, preferensi musik dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu pendengarnya.

Baker and Bor (2008) memaparkan mengenai remaja dan kaitannya dengan musik. Fungsi musik bagi manusia salah satunya remaja yaitu dapat membantu dalam mengatur emosi, pelarian dari kecemasan, energi dan kemarahan dapat tertuang melalui musik yang tercantum dalam atribut psikologis. Lirik/musik bagi remaja memberikan nilai-nilai, identitas dan persepsi diri, serta pengembangan hubungan teman sebaya. Musik pop sebagai genre musik yang paling populer diasumsikan sebagai suatu sebab yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan remaja dan praktiknya, semisal pandangan, cara berpikir, orientasi, psikologis, pergaulan dan sebagainya. Musik pop sebagai refleksi atas kondisi mereka, dan merepresentasikan diri.

Musik pop memiliki kekuatan pada sisi lirik, sebagaimana tingkat kesukaan remaja SMA terhadap genre musik dan elemen musiknya. Lirik memang lebih mudah diterima dan dimengerti oleh pendengarnya, dan mampu hanyut dalam rangkaian kata yang dilantunkannya. Lirik yang disukai pula bertemakan percintaan. Musik pop dalam skema musik populer dimaknai sebagai musik yang digemari oleh masyarakat dalam istilah ‘populer’ yang memiliki kecenderungan dengan ruang publik/massa. Lirik-lirik dalam musik populer sering kali juga berangkat dari problematika kehidupan yang diangkat dan diungkap menjadi musik.



Gambar 11. Perbandingan persentase tema lirik yang disukai oleh remaja sekolah umum (atas) dan basis agama (bawah) (data pribadi).

Musik pop berorientasi pada komersil, sehingga diciptakan dalam kerangka ekonomis dan keuntungan. Terutama media yang lebih kuat dalam mempengaruhi pemikiran, emosi, keyakinan dan perilaku masyarakat. Bourdieu (1984) mengemukakan dalam bukunya “A social critique of the judgement of taste” preferensi merupakan buah dari produk kultural, proses panjang agen-agen (kapitalis, musisi, pendengar) dalam membentuk ranah musik populer menjadi ruang kontestasi ekonomi dan sosial (modal ekonomi dan modal kultural).

Ranah komersil memaksa mereproduksi jenis yang sama, pola musik yang sama, bahkan tipe penyanyi yang mirip. Yang pada akhirnya masyarakat dipaksa untuk mendengar jenis musik yang ‘standar’. Jenis tema, lirik, melodi bahkan ritmik yang membentuk musik diciptakan secara masif dan mainstream. Seperti sampel musik dan potongan melodi yang digemari menjadi acuan lagu, yaitu lagu Tulus berjudul “Hati-hati di Jalan”.

Perjalanan membawamu
Bertemu denganku
Ku bertemu kamu
Sepertimu yang kucari
Konon aku juga seperti yang kau cari

Kukira kita akan bersama
Beginu banyak yang sama
Latarmu dan latarku
Kukira takkan ada kendala
Kukira inikan mudah

Kukira kita akan bersama
Beginu banyak yang sama
Latarmu dan latarku

Kukira takkan ada kendala
Kukira inikan mudah
Kau aku jadi kita

Kasih sayangmu membekas
Redam kini sudah pijar istimewa
Entah apa maksud dunia
Tentang ujung cerita
Kita tak bersama

Semoga rindu ini menghilang
Konon katanya waktu sembuhkan
Akan adakah lagi yang seperti
Kukira kita akan bersama
Beginu banyak yang sama
Latarmu dan latarku
Kukira takkan ada kendala
Kukira inikan mudah
Kau aku jadi kita

Kau melanjutkan perjalananmu
Ku melanjutkan perjalananaku
Uh uh uh

Kukira kita akan bersama
Beginu banyak yang sama
Latarmu dan latarku
Kukira takkan ada kendala
Kukira inikan mudah
Kau aku jadi kita

Kukira kita akan bersama
Beginu banyak yang sama
Latarmu dan latarku
Kukira takkan ada kendala
Kukira inikan mudah
Kau aku jadi kita

Hati-hati di jalan

Gambar 12. Partitur lagu Hati-hati di jalan part verse (sumber Youtube @gitanofieka)

Gambar 13. Partitur lagu Hati-hati di Jalan part Reff (Sumber Youtube @gitanofieka)

Partitur lagu di atas memiliki banyak sekali pengulangan pola dan akor yang sama setiap kalimatnya. Namun bila dilihat berdasar notasi yang muncul sebenarnya memiliki tingkat kesulitan untuk dibunyikan atau sangat tidak umum untuk keluar dalam musik pop. Namun dalam karya lagu di atas, memiliki nuansa genre musik yang mengarah pada jazz dengan perpaduan genre pop. Nuansa dan karakteristik genre jazz memang memiliki tingkat akor, struktur akor, dan bentuk melodi yang khas dengan sinkopasi. Berbeda dengan musik pop pada umumnya yang sering memunculkan notasi yang lebih ringan dan mengutamakan not setengah agar memudahkan untuk mengikuti, khususnya pendengar.

Lagu “Hati-hati di jalan” bila dilihat berdasarkan lirik nya, maka kita dapat melihat bahwa tema lirik tersebut masuk ke dalam alur percintaan. Walaupun tidak berakhir bahagia dengan perpisahan, namun lirik tersebut dapat menggambarkan skema percintaan remaja yang dialami kesehariannya. Model percintaan anak remaja yang putus nyambung, yang dalam hubungannya banyak sekali mencoba menuangkan kebersamaan terhadap diri dan pasangan. Namun pada kenyataannya tetap berada pada ketidakmungkinan untuk bersama. Itulah sekiranya bagian besar lirik yang muncul dalam lagu “Hati-hati di Jalan”.

SIMPULAN

Penelitian ini mengambil fokus pada preferensi musik yang sangat sulit ditemukan penyebabnya atau bahkan diakumulasi sebagai suatu yang men-*general* cukup tidak bisa dipastikan. Namun dengan membedah dari sisi musical dan juga ruang publik dari saat mendengarkan, genre musik, elemen musik dan juga elemen dinamika yang ditempelkan dalam proses penelitian mampu memberi sebuah dorongan atas terbentuknya ide dasar akan pengertian dari ruang penelaahan ide musical dikalangan remaja khususnya dalam riset ini.

Pada pertanyaan pertama yang mempertanyakan elemen musik yang dibentuk dari musik yang didengarkan dapatkah menjadi suatu yang mempengaruhi ide musical dari remaja? Dari riset pendahulu diketahui bahwa sulitnya menemukan genre sebagai kualitas yang dimaksud dalam fokus ini. Namun ada beberapa pendapat teoritis yang akhirnya memberi suatu pandangan bahwa elemen musik dapat memberi setidaknya dampak bagi identitas remaja, yakni dengan memberi sampel musik atau potongan dari musik yang dimaksud, khususnya dengan mendengarkan sampel musik yang tidak diketahui oleh pendengar, atau bukan lagu yang tengah populer.

Pada pertanyaan kedua bahwa genre musik mampu memberi suatu anggapan pada terbentuknya ruang musik dan mainstrimitas yang dibentuk karena referensi pendengar atas genre musik yang didengarnya. Tentu saja hal ini menjadi riset tesendiri yang intinya tidak bisa disamaratakan karena, ide musik yang dimiliki oleh setiap orang akan berbeda. Bila melihat pada sisi latar belakang, ekonomi, dimana tinggal, daerah mana, ataupun etnisnya, dan dimana bergaulnya cukup menjadi rentan untuk menjadi suatu acuan yang umum. Untuk itu dalam capaian remaja yang berada di sekolah memberi suatu anggapan yang dapat menguatkan bahwa konstruksi musik memungkinkan didirikan dari konteks masyarakat atau pendengar dalam ruang sosial yang berbeda, khususnya siswa dari sekolah umum dan dari sekolah berbasis agama. Bahwa ruang publik tersebut membantu dalam penyebaran dan mereproduksi jenis musik sebagai ruang publik yang akan dihinggapi remaja sebagai eksistensi.

Permasalahan yang terakhir bahwa dapatkan preferensi musik tersebut menjadi suatu identitas remaja? Dalam penelaahan di atas bahwa diketahui musik tidak bisa dilepaskan dari nilai fungsinya dimasyarakat. Bahwa fungsi sosial tersebut membantu membentuk identitas remaja dalam ruang terbuka, umum dan publik. Bahwa musik sebagai ruang komunikasi, ruang bercengrama, dan ruang spesial bagi munculnya ide terhadap diri dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D. (2009). Social identity on a national scale: Optimal distinctiveness and young people's self-expression through musical preference. *Group Processes & Intergroup Relations*, 12(3), 303-317.
- Adorno, T. W., & Simpson, G. (1941). On popular music. *Zeitschrift für Sozialforschung*, 9(1), 17-48.
- Aysia, D. A. Y., & Palit, H. C. (2014). *Pengaruh Preferensi Musik terhadap Performa Kerja Mental*. Petra Christian University,
- Baker, F., & Bor, W. (2008). Can music preference indicate mental health status in young people? *Australasian psychiatry*, 16(4), 284-288.
- Bennett, T., Savage, M., Silva, E. B., Warde, A., Gayo-Cal, M., & Wright, D. (2009). *Culture, class, distinction*: Routledge.
- Bleich, S., Zillmann, D., & Weaver, J. (1991). Enjoyment and consumption of defiant rock music as a function of adolescent rebelliousness. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 35(3), 351-366.
- Bourdieu, P. (1984). A social critique of the judgement of taste. *Traducido del francés por R. Nice. Londres*, Routledge.

- Bourdieu, P. (1987). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*: Harvard university press.
- Buss, D. M. (1987). Selection, evocation, and manipulation. *Journal of personality and social psychology*, 53(6), 1214.
- Cattell, R. B., & Anderson, J. C. (1953). The measurement of personality and behavior disorders by the IPAT Music Preference Test. *Journal of Applied Psychology*, 37(6), 446.
- Cattell, R. B., & Saunders, D. R. (1954). Musical preferences and personality diagnosis: I. A factorization of one hundred and twenty themes. *The Journal of Social Psychology*, 39(1), 3-24.
- Chamorro-Premuzic, T., & Furnham, A. (2007). Personality and music: Can traits explain how people use music in everyday life? *British Journal of Psychology*, 98(2), 175- 185.
- Colley, A. (2008). Young people's musical taste: Relationship with gender and gender-related traits 1. *Journal of applied social psychology*, 38(8), 2039-2055.
- Creed, W. D., & Scully, M. A. (2000). Songs of ourselves: Employees' deployment of social identity in workplace encounters. *Journal of Management Inquiry*, 9(4), 391-412.
- Davis, W. B., Gfeller, K. E., & Thaut, M. H. (2008). *An introduction to music therapy: Theory and practice*: ERIC.
- de Fretes, D. (2017). Hubungan antara Peferensi Musik dengan Konformitas Kelompok Sebaya pada Remaja Perkotaan dan Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. ISI Yogyakarta,
- Delsing, M. J., Ter Bogt, T. F., Engels, R. C., & Meeus, W. H. (2008). Adolescents' music preferences and personality characteristics. *European Journal of Personality: Published for the European Association of Personality Psychology*, 22(2), 109- 130.
- Deutsch, D. (2013). *Psychology of music*: Elsevier.
- Dwyer, J. J. (1995). Effect of perceived choice of music on exercise intrinsic motivation.
- Health Values: The Journal of Health Behavior, Education & Promotion.
- Emery, C. F., Hsiao, E. T., Hill, S. M., & Frid, D. J. (2003). Short-term effects of exercise and music on cognitive performance among participants in a cardiac rehabilitation program. *Heart & lung*, 32(6), 368-373.
- Eyerman, R., & Jamison, A. (1998). *Music and social movements: Mobilizing traditions in the twentieth century*: Cambridge University Press.
- Fitryarini, I. (2021). Pembentukan Budaya Populer Dalam Kemasan Media Komunikasi Massa. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(2), 9-22.
- George, D., Stickle, K., Rachid, F., & Wopnford, A. (2007). The association

- between types of music enjoyed and cognitive, behavioral, and personality factors of those who listen. *Psychomusicology: A Journal of Research in Music Cognition*, 19(2), 32.
- Glennie, E., & Mac Donald, R. (2005). *Musical communication*: Oxford University Press on Demand.
- Hargreaves, D. J., & North, A. C. (1999). The functions of music in everyday life: Redefining the social in music psychology. *Journal Psychology of music*, 27(1), 71-83.
- Heryanto, A. (2012). Budaya Populer Di Indonesia Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru (terj). Yogyakarta: Jalasutra Yogyakarta.
- Hutapea, B. (2011). " Yang Muda, Yang Berdendang" Traits Kepribadian Dan Preferensi Musik Pada Anak Muda Perkotaan: Suatu Stud! Replikasi Pada Mahasiswa Di Jakarta.
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*: Kencana.
- Kohut, H., & Levarie, S. (1950). On the enjoyment of listening to music. *The psychoanalytic quarterly*, 19(1), 64-87.
- Kopacz, M. (2005). Personality and music preferences: The influence of personality traits on preferences regarding musical elements. *Journal of music therapy*, 42 (3), 216-239.
- Large, E. W. (2000). On synchronizing movements to music. *Human movement science*, 19(4), 527-566.
- Levitin, D. J. (2008). *The world in six songs: How the musical brain created human nature*: Penguin.
- Mack, D. (1996). *Ilmu melodi: ditinjau dari segi budaya musik barat*: Pusat Musik Liturgi. McCown, W., Keiser, R., Mulhearn, S., & Williamson, D. (1997). The role of personality and gender in preference for exaggerated bass in music. *Personality and individual differences*, 23(4), 543-547.
- McNamara, L., & Ballard, M. E. (1999). Resting arousal, sensation seeking, and music preference. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 125(3), 229. Newman Jr, R. I.,
- Hunt, D. L., & Rhodes, F. (1966). Effects of music on employee attitude and productivity in a skateboard factory. *Journal of Applied Psychology*, 50(6), 493.
- North, A. C., & Hargreaves, D. J. (1996). Responses to music in aerobic exercise and yogic relaxation classes. *British Journal of Psychology*, 87(4), 535-547.
- North, A. C., & Hargreaves, D. J. (1999). Music and adolescent identity. *Music education research*, 1(1), 75-92.

- Nott, J. J. (2002). Music for the people: popular music and dance in interwar Britain: Oxford University Press on Demand.
- Penn, P. E., & Bootzin, R. R. (1990). Behavioural techniques for enhancing alertness and performance in shift work. *Work & Stress*, 4(3), 213-226.
- Prasetyo, A. (2013). Preferensi musik di kalangan remaja. *Jurnal Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), 75-92.
- Rentfrow, P. J., Goldberg, L. R., & Levitin, D. J. (2011). The structure of musical preferences: a five-factor model. *Journal of personality and social psychology*, 100(6), 1139.
- Rentfrow, P. J., & Gosling, S. D. (2003). The do re mi's of everyday life: the structure and personality correlates of music preferences. *Journal of personality social psychology*, 84(6), 1236.
- Rentfrow, P. J., & Gosling, S. D. (2006). Message in a ballad: The role of music preferences in interpersonal perception. *Psychological science*, 17(3), 236-242.
- Rentfrow, P. J., & Gosling, S. D. (2007). The content and validity of music-genre stereotypes among college students. *Psychology of music*, 35(2), 306-326.
- Rentfrow, P. J., McDonald, J. A., & Oldmeadow, J. A. (2009). You are what you listen to: Young people's stereotypes about music fans. *Group Processes & Intergroup Relations*, 12(3), 329-344.
- Rickard, N. S. (2004). Intense emotional responses to music: a test of the physiological arousal hypothesis. *Psychology of music*, 32(4), 371-388.
- Roe, K. (1985). Swedish youth and music: Listening patterns and motivations. *Communication Research*, 12(3), 353-362.
- Ronström, O. (1999). It takes two—or more—to tango: Researching traditional music/dance interrelations. In *Dance in the Field* (pp. 134-144): Springer. Särkämö, T., Tervaniemi, M., Laitinen, S., Forsblom, A., Soinila, S., Mikkonen, M.,
- Laine, M. (2008). Music listening enhances cognitive recovery and mood after middle cerebral artery stroke. *Brain*, 131(3), 866-876.
- Schäfer, T., & Sedlmeier, P. (2009). From the functions of music to music preference. *Psychology of music*, 37(3), 279-300.
- Schellenberg, E. G. (2004). Music lessons enhance IQ. *Psychol Sci*, 15(8), 511-514. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15270994>. doi:10.1111/j.0956-7976.2004.00711.x
- Schellenberg, E. G., Peretz, I., & Vieillard, S. (2008). Liking for happy-and sad-sounding music: Effects of exposure. *Cognition & Emotion*, 22(2), 218-237.

- Schwartz, K. D., & Fouts, G. T. (2003). Music preferences, personality style, and developmental issues of adolescents. *Journal of youth and adolescence*, 32(3), 205-213.
- Strinati, D. (2014). An introduction to studying popular culture: Routledge.
- Swann Jr, W. B., & Buhrmester, M. D. (2012). Self-verification: The search for coherence.
- Tekman, H. G., & Hortaçsu, N. (2002). Music and social identity: Stylistic identification as a response to musical style. *International Journal of Psychology*, 37(5), 277-285.
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politics of participation*: University of Chicago Press.
- Von Appen, R. (2007). On the aesthetics of popular music. *Music Therapy Today*, 8(1), 5- 25.
- Willis, P. E. (2014). *Profane culture*: Princeton University Press.
- Zentner, M., Grandjean, D., & Scherer, K. R. (2008). Emotions evoked by the sound of music: characterization, classification, and measurement. *Emotion*, 8(4), 494.
- Zillmann, D., & Gan, S.-I. (1997). Musical taste in adolescence.